



Pelatihan *Public Speaking* Bagi Mahasiswa dan Masyarakat Umum

Herlina Setyowati^{1*}, Zuly Qurniawati²⁾, Eko Santosa, Yuli Widiyono, Aris Aryanto, Rochimansyah, Umi Faizah

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH.A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah 54111, Indonesia

**Email korespondensi: herlina@umpwr.ac.id*

Abstrak - *Setiap orang yang mampu berbicara bisa berbicara. Namun, setiap orang yang mampu berbicara, belum tentu terampil berbicara di depan umum. Keterampilan berbicara di depan umum belum tentu dimiliki setiap orang yang mampu berbicara. Ketidakmampuan ini kadang menyebabkan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa memberi pelatihan public speaking kepada mahasiswa dan umum. Pelatihan disampaikan melalui virtual zoom meeting. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan bentuk pengimplementasian wawasan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Trainer memberi materi dasar-dasar public speaking dan membagikan tips-tips menjadi public speaker yang andal.*

Kata kunci: *komunikasi, berbicara di depan umum*

Public Speaking Training for Students and The Public Community

Abstract - *Everyone who is able to speak, he/she can produce words to speak. However, everyone who is able to speak is not necessarily skilled at public speaking. Public speaking skills are not necessarily possessed by everyone who is able to speak. This inability sometimes causes misunderstandings in communication. The community service team of the Javanese Language and Literature Study Program provides public speaking training for students and for the general public. The training is delivered through a virtual zoom meeting. This activity is a service activity to the community and a form of implementing lecturer insights in the Javanese Language and Literature Education Study Program. Trainers provide basic material for public speaking and share tips on how to become a reliable public speaker.*

Keyword: *communication, public speaking*

Article Info: Submitted: 20/11/2020 | Revised: 24/11/2020 | Accepted: 26/11/2020

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara atau yang disebut sebagai retorika merupakan seni berbicara. Seseorang bisa memiliki keterampilan ini untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain Purnamasari, D., Pratiwi, M., & Rosalia, N. (2018). Berbicara berarti menyampaikan maksud (ide, pikiran, si hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga orang lain dapat memahami maksud tersebut. Sebagai seni, keterampilan berbicara merupakan seni keterampilan yang elegan, ekspresif, dan kreatif (Iskandar, D., 2014).

Mayoritas pemimpin dunia dan orang-orang sukses adalah orang-orang yang terampil dalam berbicara. Keterampilan dalam berbicara sangat penting dalam kehidupan karena berbicara merupakan proses pertukaran informasi antarindividu maupun antarkelompok. Tidak adanya keterampilan berbicara yang baik akan menghalangi seseorang, bukan saja dalam hal berkarir, tetapi juga dalam hubungan sosial dan pribadi. Sebuah pesan dapat berubah menjadi sebuah kesalahpahaman, frustrasi, bahkan bencana bila terjadi kesalahan dalam penyampaian, ataupun kesalahan interpretasi dari orang yang diajak bicara.

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Melasarianti, L.,2018). Tujuan seseorang berbicara ialah untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Berbicara di depan umum bukan keterampilan yang mudah. Namun, seni berkomunikasi ini dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Banyak hal yang perlu disiapkan sebelum tampil berbicara di depan umum. Beberapa di antaranya ialah belajar dengan tekun dan melatih mental.

Dalam hal berbicara di depan umum, pembicara menggunakan ragam bahasa tertentu. Ragam bahasa ialah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa (Pradopo, R. D. (1997). Gaya penuturan dapat menjadi penanda ragam. Gaya penuturan pada acara pengantin dengan upacara kematian tentu saja berbeda. Gaya penuturan pada acara hiburan tentu saja berbeda dengan upacara tradisi militer. Seorang *public speaker* harus mampu menggunakan ragam bahasa yang tepat saat berbicara di depan umum.

Dari identifikasi data yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik permasalahan bahwa kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang penting dikuasai setiap orang. Namun, ketidakpercayaan diri menjadi penghambat seseorang untuk berkomunikasi di depan umum. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan sangat diperlukan agar seseorang belajar berbicara di depan umum.

2. METODE

a. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan atas hibah internal Universitas Muhammadiyah Purworejo untuk mata anggaran tahun 2020. Bentuk kegiatannya ialah pelatihan selama dua hari.

b. Waktu dan Tempat Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 28 dan 29 Oktober 2020 secara virtual melalui *zoom meeting*. Durasi waktu pelatihan setiap harinya yakni dua jam, sejak pukul 09.30 sampai dengan 11.30 WIB. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 106 peserta yang terdiri dari mahasiswa dan guru SMP maupun guru SMA/SMK.

c. Mitra Pengabdian

Mitra pengabdian ini ialah kelompok mahasiswa dan kelompok masyarakat umum yang mempunyai minat belajar *public speaking*.

d. Prosedur

Tim pengabdian membuat poster sosialisasi kegiatan dengan memasang fliyer kegiatan selama satu pekan di media sosial. Peserta mendaftarkan diri melalui link <https://bit.ly/daftarpelatihanpublicspeaking>. Peserta yang terdaftar bergabung di grup WA untuk memudahkan komunikasi. Adapun alamat zoom pelatihan ada dua yakni untuk pelatihan 1 di link zoom <https://us02web.zoom.us/j/82992820362?pwd=VzBacGpNbzMJMRIUySHZrd1VIU3RvUT09>. Adapun pelatihan 2 di link zoom <https://us02web.zoom.us/j/87695528578?pwd=d2o1eHZIaFRMYkoxQlpjakpLY1k3dz09>. Teknis pelaksanaannya, pada pelatihan 1 yang bertugas yakni Herlina Setyowati, M.Pd., Zuly Qurniawati, M.Pd., dan Yuli Widiyono, M.Pd. Adapun pada pelatihan 2 yang bertugas yakni Rochimansyah, M.Pd., Eko Santosa, M.Hum., Dr. Aris Aryanto, M.Hum., dan Dr. Umi Faizah, M.Hum. Pelatih menyampaikan materi secara bergantian. Di akhir sesi, peserta melakukan praktik berbicara sesuai dengan arahan pelatih. Gambar 1 menunjukkan fliyer sosialisasi kegiatan.



Gambar 1. Flyer kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya. Hubungan masyarakat, bahasa, dan budaya dapat dilihat dari empat definisi kebudayaan, yaitu 1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, 2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan, 3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia, dan 4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat (Rohmadi, Muhammad, dkk.; 2014: 42).

Bahasa memiliki peranan penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa mengadakan pelatihan *Public Speaking* agar peserta menguasai penggunaan bahasa dalam aktivitas berbicara di depan umum. Kegiatan ini

diikuti oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Pelaksanaannya yakni pada hari Rabu, 28 Oktober 2020, berkenan menjadi moderator Herlina Setyowati, M.Pd. Adapun Yuli Widiyono, M.Pd. dan Zuly Qurniawari, M.Hum. berkenan menjadi mentor. Materi yang disampaikan yaitu sebagai berikut. Seseorang harus menguasai *public speaking* dengan alasan: banyak orang sukses berawal dari *good speaker*; tuntunan zaman dan teknologi; tuntunan profesi; serta persaingan. Ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa kemampuan berbicara di depan umum muncul karena bakat. Mitos tersebut nyatanya keliru. Faktanya, kemampuan berbicara di depan umum berkembang dengan latihan dan praktik. Kendala seseorang gagal berbicara di depan umum yakni rasa gugup dan rasa takut. Dengan demikian, solusi agar seseorang mampu berbicara di depan umum yakni sering latihan, banyak membaca referensi, mau belajar dengan orang lain, dan tidak boleh cepat puas dengan pencapaian diri. Adapun tips agar presentasi menarik yakni dengan menyiapkan dan menguasai materi dengan baik; membayangkan apa yang akan terjadi besok saat presentasi; pada saat presentasi harus menjaga kontak mata, *body language*, bahasa, dan intonasi; menyiapkan humor seperlunya; melakukan interaksi dengan peserta/*audience*; membuat presentasi power point yang menarik, melakukan tanya jawab dengan peserta; dan memberikan simpulan di akhir presentasi. Ada tujuh kekeliruan saat presentasi menggunakan power point, yakni 1) membagikan *handout* yang sama dengan materi sebelum presentasi, 2) isi power point hanya poin-poin tanpa penjelasan yang mencukupi, 3) penampilan visual tidak ada kesinambungan dengan teks, 4) tulisan tidak terbaca, 5) terlalu banyak animasi, 6) memberikan *closing* atau penutup yang lemah, dan 7) selama presentasi selalu bersembunyi di balik power point.

Selanjutnya, pada hari Kamis, tanggal 29 Oktober 2020 pelatihan difokuskan pada materi *Master of Ceremony (MC)* atau presenter. Rochimansyah, M.Pd. berkenan menjadi moderator. Adapun mentornya yakni Dr. Umi Faizah, M.Pd., Dr. Aris Aryanto, M.Hum., dan Eko Santosa, M.Hum. Syarat-syarat menjadi seorang MC profesional yakni percaya diri, memiliki jiwa pemimpin, berkepribadian yang baik (tidak sombong), berbicara dan berkomunikasi dengan baik, mempunyai intelegensia yang tinggi, mempunyai pengetahuan yang luas, penampilan menarik (atraktif, simpatik, santun sesuai dengan acara), cekatan, terampil, teliti, mempunyai spontanitas yang tinggi, mempunyai naluri antisipasi yang baik, mempunyai kesabaran dan emosional yang terkontrol, serta mempunyai humor yang tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh seorang MC ialah berhadapan dengan tamu terhormat, senior, ribuan orang; tidak jelas artikulasinya, volume lemah, dan monoton; tidak sekedar mengantarkan atau membacakan susunan acara; berperilaku dingin, tidak menarik, atau malah terlalu urakan. Ada banyak hal yang tidak terduga dapat terjadi saat acara berlangsung. Butuh kecekatan, naluri antisipatif dan spontanitas yang tinggi untuk mengatasi keadaan. Ketelitian dan kecermatan sangat penting, misalnya berkaitan dengan nama, pangkat, jabatan gelar sarjana, dan sebagainya, dan jangan sampai salah menyebutkan.

Sebelum tampil membawakan acara, seorang presenter perlu melakukan latihan antara lain: pernapasan; pengucapan; intonasi; artikulasi; aksentuasi; kecepatan; berbicara dan menyusun kata-kata; *body language*. Melatih napas sebelum presentasi akan membuat seseorang memiliki kemampuan dalam hal variasi volume suara dan mempertajam bunyi.

Pada saat presentasi, napas yang tidak terkontrol dengan baik akan mempengaruhi tenaga dan penekanan. Seseorang akan terlihat terengah-engah sehingga kualitas presentasi menjadi buruk bila tidak bisa mengontrol napas. Ini berkaitan erat dengan mengatur kecepatan. Seseorang harus belajar menyesuaikan standar kecepatan suara. Cepat atau lambatnya seseorang bicara ditentukan oleh seberapa cepat atau seberapa lambat seseorang ingin menyelesaikan kalimat. Saat berbicara cepat ataupun lambat, artikulasi harus diperhatikan. Susunan kata, ucapan kata, dan cara pengucapan harus benar. Begitu juga dengan kemampuan untuk mengubah suara pada sebuah kalimat sebelum kalimat itu tuntas. Sedikit saja mengubah nada suara, pengertian dari sebuah kalimat akan menjadi berbeda. Sebagai pengendali acara, MC juga harus mempunyai sikap tenang, kepercayaan diri, dan kredibilitas yang kuat. Itu semua akan tercermin dalam bahasa tubuh. Seorang MC harus menguasai cara berdiri, menampilkan ekspresi wajahnya, serta cara berbicara. Ekspresi wajah, gerakan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya harus selaras. Acara dibagi menjadi 3 jenis yaitu: formal, semiformal, dan nonformal. Seorang MC harus mampu membawa diri dalam setiap acara sesuai jenis acaranya.

Ada beberapa syarat menjadi presenter, yakni sehat jasmani dan rohani; memiliki percaya diri; intelegensi tinggi dan wawasan luas; penampilan dan kepribadian menarik; suara menarik; kemampuan berbahasa; luwes, mampu menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan; cekatan; tanggap akan perubahan; disiplin; mampu bekerjasama dalam tim. Presenter juga harus mempunyai intelegensia dan keindahan vokal. Percaya diri mutlak dimiliki seorang presenter. Dengan percaya diri, seorang presenter bisa menyampaikan ide dan pikirannya dengan baik. Sebaliknya, orang yang minder sering kacau dalam menyampaikan pikirannya.

Tugas presenter adalah mengkomunikasikan ide/program ke khalayak seefektif mungkin. Tidak merubah makna pada penyampaian pesan program, dan wajib mengembangkan situasi agar penonton tetap tertarik menyaksikan. Salah satu cara untuk mempertahankan penonton ialah dengan membuat penonton lebih bersemangat dan antusias. Ketika MC kelihatan ceria dan bersemangat, penonton pun akan ikut bersemangat.

Presenter yang berkualitas memiliki wawasan yang luas; kecerdasan; kecekatan; spontanitas dan improvisasi yang kuat; kematangan pribadi dan pengalaman. Hambatan dan rintangan bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi dalam sebuah acara. Oleh karena itu, seorang MC harus menyiapkan diri untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga sehingga tidak mengganggu penampilannya.

Setelah mengikuti kegiatan, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang *public speaking*. Peserta menyampaikan pendapatnya melalui formulir online yang dibagikan oleh tim pengabdian. Sekitar 92% pernyataan saran telah diisi oleh peserta. Peserta sangat mengapresiasi pelatihan *public speaking* ini. Mengutip pernyataan dari beberapa peserta yakni: 1) guru SMAN 7 Purworejo, menyatakan “kegiatan sangat menarik dan berguna, ke depan agar diadakan lagi pelatihan/kegiatan *public speaking*”; 2) guru SMPN 3 Surabaya, menyatakan “seringkali mengadakan seminar atau webinar yang sertifikatnya ber-32 jam atau lebih”; 3) guru SMKN 2 Yogyakarta, menyatakan “luar biasa acaranya”; 4) mahasiswa atas nama Khofifatun Rohmah, menyatakan: “semoga acara

seminar selanjutnya lebih baik dan fasilitas sinyal mendukung. Terima kasih kepada semua pembicara yang sudah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kami". Peserta mengapresiasi kegiatan pelatihan ini dan berharap ada kegiatan pelatihan lagi. Penyelenggara tidak memungkirinya adanya kekurangan dalam penyelenggaraan kegiatan. Masalah teknis sinyal yang tidak stabil kadang membuat komunikasi menjadi kurang optimal. Peserta juga mengalami peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Pada pelatihan hari pertama, ada lima peserta yang mempraktikkan seni berbicara sebagai reporter dan pewara. Pada pelatihan hari kedua, juga ada lima peserta yang mempraktikkan seni berbicara sebagai *pranatacara*/ pewara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti berinteraksi dengan manusia lainnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, seseorang perlu melatih diri berbicara yang efektif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan: 1) sebelum berucap, pikirkan dan olah terlebih dahulu kata-kata yang akan disampaikan, 2) perhatikan siapa yang diajak berbicara, dan 3) perhatikan etika dan sopan santun saat berbicara.

Selama pelatihan berlangsung, peserta sangat antusias mengikuti serangkaian acara. Peserta tidak hanya menyimak, melainkan juga melakukan praktik di akhir sesi. Sebaiknya, peserta mau mempraktikkan keterampilan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari. Berani tampil berbicara di depan umum perlu dikembangkan setiap individu masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, D. (2014). Retorika sebagai seni berbicara. *Mentari: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 13(2).
- Oktavianti, Roswita dan Farid Rusdi. (2019). *Belajar Public Speaking sebagai Keterampilan yang Efektif*. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia. Vol. 2, No. 1, Mei 2019, Hal. 117-122.
- Rohmadi, Muhammad, Sugiri, Eddy, & Nugraheni, Aninditya Sri. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suwarna. (2009). *Bahasa Pewara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Zelfis, Fitria. (2016). *The Secret of Public Speaking*. Yogyakarta: Speak Up.
- Purnamasari, D., Pratiwi, M., & Rosalia, N. (2018). Pengembangan Public Speaking Bagi Pengurus OSIS di SMPN 30 Semarang. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 63-66.
- Melasarianti, L. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Debat Plus pada Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 9(1), 23-28.
- Pradopo, R. D. (1997). Ragam Bahasa Sastra. *Jurnal Humaniora*, (4).